

Pengaruh Metode Glenn Doman terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kabupaten Jember

(The Effect of Glenn Doman Method towards Autistic Social Interaction Ability in SLB-B and Autistic TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Jember Regency)

Ragil Deshinta, Ratna Sari Hardiani, Erti Ikhtiarini Dewi
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No.37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax (0331)323450
e-mail : ragildeshinta@yahoo.com

Abstract

Autism is a complex developmental disability that typically appears during the first three years of life, characterized by disturbance of social interaction, behavior, and communication skills. Disturbance of social interaction cause on autism difficulties to get work, activities, and can not fulfill basic human need. The objective of this research was analyze the effect of glenn doman method towards autistic child's social interaction ability. This research used pre experimental with one group pretest posttest design approach. The sample was 17 autistic using of total sampling. Data was analyzed with wilcoxon match pair test. The result showed that P value was 0,001 ($0,001 < \alpha=0,05$), it means that there was an effect of glenn doman method toward autistic child's social interaction ability in SLB-B and Autistic TPA, Jember Regency. Based on the result, it is suggested for the family with an autistic child to give glenn doman method to exercise the autistic child's social interaction ability.

Keywords: *Glenn Doman Method, Social Interaction Ability, Autistic*

Abstrak

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks secara khas muncul selama tiga tahun pertama kehidupan, dengan karakteristik yang dimunculkan adalah gangguan interaksi sosial, gangguan perilaku, dan gangguan komunikasi. Gangguan pada interaksi sosial menyebabkan anak autis kesulitan dalam memperoleh kerja, aktivitas, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Sampel yang digunakan sebanyak 17 autis dengan menggunakan *total sampling*. Data dianalisis dengan uji *wilcoxon match pair test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa P value sebesar 0,001 ($0,001 < \alpha=0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disarankan kepada keluarga dengan anak autis untuk memberikan metode glenn doman sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Kata kunci: Metode Glenn Doman, Kemampuan Interaksi Sosial, Autis

Pendahuluan

Tumbuh kembang merupakan satu kesatuan yang mencerminkan berbagai perubahan yang terjadi selama hidup seseorang [1]. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak ke anak yang lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan intelegensi [2]. Beberapa kelompok anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu retardasi mental, tuna laras, tuna daksa, dan autis [3].

Autis merupakan salah satu contoh dari anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang dan termasuk kedalam kelompok anak berkebutuhan khusus [4]. Penyebab anak autis mengalami gangguan tumbuh kembang yaitu berawal dari kondisi selama kehamilan sampai dengan proses kelahiran. Selain itu, anak autis memiliki gangguan pada susunan otaknya. Susunan otak yang terganggu pada anak autis yaitu pada bagian cerebellum (otak kecil), sistem limbik, dan lobus parietalis. Hal ini yang memunculkan bentuk-bentuk perilaku yang berbeda pada perilaku anak autis. Salah satu contoh gangguan karena susunan otak yang terganggu yaitu anak autis kesulitan dalam pemusatan perhatian dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya [5].

Penelitian CDC (*Center for Disease Control*) di Amerika mengatakan bahwa tahun 2008, anak umur 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1 : 80. Dalam penelitian di Hongkong *Study* tahun 2008 melaporkan tingkat prevalensi 1,68 per 1.000 untuk anak di bawah 15 tahun. Sampai saat ini memang belum ada penelitian khusus yang menyajikan data autisme pada anak di Indonesia. Namun bila diasumsikan dengan prevalensi autisme pada anak di Hongkong, dimana jumlah anak usia 5 – 19 tahun di Indonesia mencapai 66 juta 805 jiwa, maka diperkirakan terdapat dari 112 ribu anak autisme pada rentang usia 5 – 19 tahun. Menurut data dari UNESCO tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, artinya rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme [6].

Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur mengatakan bahwa di Jawa Timur pada tahun 2009 terdapat 388 SLB dengan jumlah siswa 13.159 anak. Selain itu, terdapat 93 sekolah inklusi dengan siswa berkebutuhan khusus

1.476 anak dan 15% diantaranya adalah anak autis [7]. Dinas Pendidikan Kabupaten Jember mencatat terdapat beberapa sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus diantaranya Sekolah Luar Biasa Kecamatan Patrang, Sekolah Luar Biasa Semboro, Sekolah Luar Biasa Balung. Ketiga Sekolah Luar Biasa tersebut hanya untuk tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita, sedangkan SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember memiliki jumlah siswa autis terbanyak karena hanya di SLB tersebut menyediakan tempat untuk anak autis [8].

Gangguan dalam aspek interaksi sosial merupakan salah satu gangguan yang terjadi pada anak autis. Seseorang dapat dikatakan mampu berinteraksi sosial jika mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan anak autis yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, keluarga maupun lingkungannya [9]. Gangguan interaksi sosial pada anak autis ini, jika tidak mendapatkan penanganan secara dini maka akan berdampak negatif pada kehidupannya. Dampak-dampak yang dapat terjadi diantaranya anak akan terasing dari pergaulan di lingkungannya, tidak dapat meminta bantuan pada orang lain, dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga pada akhirnya anak autis tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dalam bidang kesehatan maupun yang lainnya [4].

Salah satu terapi atau penatalaksanaan pada anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial adalah metode glenn doman. Metode ini merupakan suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa *flashcard* dengan huruf ditulis warna merah dan menggunakan huruf latin dan kapital. Dengan mengenalkan suatu kata yang bermakna, sudah akrab pada pikiran anak atau sudah sering didengar dalam keseharian mereka. Hal ini akan sangat membantu anak dalam mengingat kata-kata apa yang diajukan melalui *flashcard* tersebut. *Flashcard* yang diberikan dapat berupa kata, gambar, atau gabungan antara gambar dan kata [10].

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember bahwa jumlah anak autis di SLB tersebut sebanyak 17 anak. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember mengatakan bahwa siswa autis lebih suka menyendiri, kontak mata kurang, tidak menjawab jika dipanggil,

mengabaikan orang lain, tidak dapat meniru dan lebih suka bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak autis di SLB tersebut, kemampuan interaksi sosialnya masih kurang. Selain itu hasil observasi oleh peneliti, dari ketiga aspek gangguan pada anak autis yang meliputi gangguan komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial berdasarkan dari indikator-indikator gangguan pada ketiga aspek tersebut. Anak autis sebanyak 17 anak yang mengalami gangguan komunikasi sebanyak 7 anak, gangguan interaksi sosial sebanyak 17 anak, dan gangguan perilaku sebanyak 7 anak.

SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember sudah menerapkan beberapa terapi untuk anak autis yaitu terapi bermain, terapi perilaku, dan terapi wicara. Ketiga terapi tersebut sudah berjalan dengan efektif akan tetapi hasilnya masih belum optimal, karena masih ada gejala-gejala gangguan interaksi sosial yang dialami oleh anak-anak autis di SLB tersebut. Metode glenn doman belum diterapkan di SLB tersebut. Selain itu, terapi-terapi yang sudah diberikan belum ada yang menggunakan media atau alat peraga. Sedangkan metode glenn doman ini menggunakan media berupa *flashcard* yang dapat membantu anak autis dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan orang lain. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *penelitian pre eksperimental dengan rancangan one group pretest posstest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 17 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik non probability sampling yang digunakan yaitu secara total sampling*. Sampel penelitian berjumlah 17 anak. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden adalah anak autis yang tidak mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran dan responden yang orang tuanya bersedia menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang mengalami sakit selama jangka waktu pemberian intervensi dilakukan oleh peneliti dan responden yang tidak mengikuti intervensi secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan di SLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kabupaten Jember. Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari-Juni 2014. Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa lembar observasi kemampuan interaksi sosial anak autis yang telah dimodifikasi dari *Autism Treatment Evaluation Checkliect (ATEC)*. Analisa data penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon match pair test*. Dengan tingkat kepercayaannya adalah 95% ($\alpha = 0,05$). Peneliti menggunakan program SPSS untuk proses pengolahan data dan analisis statistik.

Hasil Penelitian

Karakteristik Anak Autis Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi karakteristik Anak autis Berdasarkan Jenis Kelamin di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember pada bulan April 2014

Karakteristik Anak Autis	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	14	82,4
2. Perempuan	3	17,6
Total	17	100%

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi karakteristik anak autis berdasarkan jenis kelamin diklasifikasikan menjadi laki-laki dan perempuan. Data menunjukkan bahwa persentase tertinggi anak autis memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (82,4%) dan persentase terendah adalah anak perempuan sebanyak 3 orang (17,6%).

Karakteristik Anak Autis Berdasarkan Usia dan Lama Sekolah

Tabel 2. Distribusi karakteristik Anak autis Berdasarkan Usia dan Lama Sekolah di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember pada bulan April 2014

Karakteristik Anak Autis	Mean	SD	Minimum	Maximum
Usia	11.76	3.44	6	20
Lama Sekolah	3.75	1.92	1	6

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata usia anak autis adalah 11,76 tahun dengan usia termuda adalah 6 tahun dan usia tertua adalah 20 tahun. Data lainnya menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah anak autis selama 3,75 tahun dengan lama sekolah terendah adalah 1 tahun dan lama sekolah tertinggi adalah 6 tahun.

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum Pemberian Metode Glenn Doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Tabel 3. Distribusi kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum pemberian metode glenn doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember pada bulan April 2014

Kemampuan Interaksi Sosial	Jumlah	Persentase
Kurang	10	58,8
Cukup	7	41,2
Total	17	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari hasil pengukuran kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan metode glenn doman, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis dengan persentase tertinggi berada pada kategori kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 10 orang (58,8%), persentase terendah pada kategori kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 7 orang (41,2%), dan tidak ada anak autis yang memiliki kategori kemampuan interaksi sosial baik.

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Setelah Pemberian Metode Glenn Doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Tabel 4. Distribusi kemampuan interaksi sosial anak autis setelah pemberian metode glenn doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember pada bulan April 2014

Kemampuan Interaksi Sosial	Jumlah	Persentase
Kurang	4	23,5
Cukup	7	41,2
Baik	6	35,3
Total	17	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari hasil pengukuran kemampuan interaksi sosial setelah diberikan perlakuan metode glenn doman, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial

anak autis dengan persentase tertinggi berada pada kategori kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 7 orang (41,2%), pada kategori kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 4 orang (23,5%), dan telah muncul anak autis dengan kemampuan interaksi sosial pada kategori kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 6 orang (35,3%).

Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum dan Setelah Pemberian Metode Glenn Doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Tabel 5. Distribusi perbedaan kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum dan setelah pemberian metode glenn doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember pada bulan April 2014

Kemampuan Interaksi Sosial	Pretest		Posttest	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kurang	10	58,8	4	23,5
Cukup	7	41,2	7	41,2
Baik	-	-	6	35,3
Total	17	100%	17	100%

Hasil *Wilcoxon Match Pair Test* P = 0,001

Tabel 5. menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah anak autis dengan kategori kemampuan interaksi sosial kurang dari sebanyak 10 orang (58,8%) menjadi 4 orang (23,5%), pada kategori cukup jumlah anak sebelum diberikan perlakuan sebanyak 7 orang (41,2%), kemudian setelah diberikan perlakuan menjadi 7 orang (41,2%) didapatkan dari kenaikan pada kategori kurang sebanyak 6 orang dan dari kategori cukup sebanyak 1 orang, dan telah muncul anak autis dengan kategori kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 6 orang (35,3%) setelah pemberian metode glenn doman. Hasil ini menunjukkan bahwa metode glenn doman dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis.

Hasil penelitian nilai uji beda *Wilcoxon Match Pair Test* didapatkan p value sebesar 0,001. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$), yaitu apabila p value $\leq 0,05$ maka H0 ditolak. Penelitian saat ini didapatkan p value $\leq 0,05$, maka dapat dinyatakan ada pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB-B dan Autis TPA

Kabupaten Jember. Penelitian ini didapatkan *p value* sebesar 0,001 yang bila *p value* $\leq \alpha$ dikatakan hasilnya sangat bermakna, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember.

Pembahasan

Karakteristik Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Data mengenai karakteristik anak autis pada penelitian saat ini menyatakan bahwa usia anak autis rata-rata berada pada usia 12 tahun dengan usia termuda 6 tahun dan usia tertua 20 tahun. Teori mengatakan bahwa gejala autis sebenarnya sudah mulai dapat dilihat pada anak sebelum usia 3 tahun yakni mencakup interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan cara bermain yang tidak seperti anak normal lainnya [11]. Ditambahkan data dari penelitian [12], bahwa anak autis yang tidak terdeteksi sebelum usia 3 tahun dan tidak segera dilakukan terapi maka akan berdampak pada perkembangannya yang cenderung semakin menurun seperti tidak adanya kontak mata, tidak menunjukkan respon terhadap lingkungannya, dan tidak mengenal namanya. Peneliti menganalisis bahwa pada usia tersebut kelainan yang dialami oleh anak autis dapat terlihat dengan jelas, terutama pada gangguan interaksi sosial. Sehingga jika pada usia sebelum 3 tahun belum mendapatkan terapi maka akan berdampak pada perkembangan anak autis itu sendiri.

Data karakteristik anak autis mengenai jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas anak autis memiliki jenis kelamin laki-laki. Anak berpeluang menyandang autis dengan rasio 4:1 untuk anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih rentan menyandang autis daripada anak perempuan, namun anak perempuan dapat menunjukkan gejala yang lebih berat. Hal ini dikarenakan, anak laki-laki memiliki hormon testosteron yang mempunyai efek yang bertolak belakang dengan hormon estrogen pada perempuan, hormon testosteron menghambat kerja RORA (*retinoic acid related orphan receptor alpha*) yang berfungsi mengatur fungsi otak, sedangkan estrogen meningkatkan kinerja RORA [13]. Penelitian dari [14] menambahkan bahwa selain anak perempuan lebih sedikit dari anak laki-laki dan terlihat gejalanya lebih berat, pada anak perempuan juga memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh. Data

menunjukkan bahwa anak autis yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu 14:3. Selain itu, data *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial yang termasuk dalam kategori kurang di dominasi anak laki-laki daripada perempuan yaitu 3:1.

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum Pemberian Metode Glenn Doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan secara klinis ditandai oleh kualitas yang kurang dalam kemampuan interaksi sosial, emosional, komunikasi timbal balik, minat yang terbatas, perilaku tidak wajar, disertai gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan [11]. Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya [15]. Hal ini sesuai dengan penelitian [16], bahwa anak autis yang tidak diberikan terapi secara dini maka akan berdampak pada perkembangannya yaitu meliputi tidak mampu membentuk hubungan sosial dan mengembangkan komunikasi normal. Sehingga menurut penelitian [17] bahwa meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis merupakan target utama yang harus diselesaikan dengan berbagai macam intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum pemberian metode glenn doman hampir seluruh anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang. Data *pretest* menunjukkan anak autis dengan kemampuan interaksi sosial kategori kurang sebanyak 10 orang (58,8%). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang didominasi anak yang kurang aktif selama di kelas. Anak cenderung masih belum bisa dikendalikan secara emosional dan sangat susah untuk menerima perintah dan mematuhi perintah. Anak cenderung pasif, berdiam diri dan hanya melakukan hal yang dianggapnya menarik. Sikap yang ditunjukkan anak autis cenderung tertutup, sehingga teman sebaya sulit untuk mengajak atau memulai komunikasi.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh [18] bahwa anak autis mempunyai gangguan dalam aspek interaksi sosial yaitu tidak tertarik untuk bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau

sedikit kontak mata, menghindari untuk bertatapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Hal tersebut dapat membuat anak autis kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, berkarya, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dan juga menurut penelitian [19] menyatakan bahwa ciri-ciri autistik pada setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak menunjukkan ciri-ciri yang nyata dan sebagian anak tidak menunjukkan. Sebagian anak membutuhkan penanganan dan terapi khusus, sebagian anak mampu bersekolah di sekolah umum dan hidup mandiri, sehingga anak autis yang satu tidak dapat disamakan dengan anak autis lainnya karena memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing.

Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Setelah Pemberian Metode Glenn Doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Kemampuan interaksi sosial anak autis setelah pemberian metode glenn doman mengalami peningkatan dan mayoritas berada dalam kategori cukup dan telah ada anak autis yang berada dalam kategori baik yang sebelumnya tidak ada. Data *posttest* menunjukkan bahwa anak autis dengan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 6 orang (35,3%) dan dalam kategori cukup sebanyak 7 orang (41,2%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat [20] yang menyatakan bahwa metode glenn doman ini melatih anak autis mengenal bentuk-bentuk interaksi sosial, membangun interaksi sosial, dan memperbanyak kosakata mengenai interaksi sosial agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Data *posttest* juga menunjukkan bahwa anak autis yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup adalah mayoritas anak autis yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan [13], bahwa anak laki-laki lebih rentan menyandang autis dibandingkan anak perempuan, namun anak perempuan dapat menunjukkan gejala yang lebih berat. Peneliti menganalisis bahwa meskipun anak autis laki-laki lebih rentan menyandang autis, namun anak autis laki-laki memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik daripada anak autis perempuan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak autis yang memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori baik dan cukup mengalami

peningkatan dalam kemampuan untuk dapat kooperatif, tidak menghindari kontak dengan orang lain, dapat melakukan sapaan, dapat meniru, memperhatikan lawan bicara, dapat berbagi dan bermain dengan teman sebaya. Peneliti beranggapan bahwa metode glenn doman berpengaruh bagi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Anak autis dalam penelitian ada yang tidak mengalami peningkatan saat *posttest* yaitu tetap memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang sebanyak 4 orang (23,5%). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak autis dengan kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang ini pada saat pemberian metode glenn doman terlihat kurang fokus, suka menyendiri, dan lebih memilih untuk bermain sendiri sehingga peneliti perlu membujuk dan mengembalikan konsentrasi dan fokus pandangan anak. Selain itu, lama sekolah anak autis tersebut masih tergolong pendek yaitu 1 tahun. Interaksi sosial yang terjalin antar teman sangat jarang karena anak dengan kemampuan interaksi sosial kurang juga dipengaruhi oleh gangguan komunikasi anak. Anak autis belum mampu memulai pembicaraan dan memperhatikan teman atau guru saat melakukan komunikasi.

Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Sebelum dan Setelah Pemberian Metode Glenn Doman di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *wilcoxon match pair test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001, apabila *p value* \leq 0,05 maka dikatakan H_0 ditolak sehingga dari hasil statistik diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember karena memiliki nilai yang sangat bermakna.

Metode glenn doman adalah suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa *flashcard* dengan huruf ditulis warna merah dan menggunakan huruf latin dan kapital. *Flashcard* yang diperkenalkan dapat berupa kata, gambar, atau gabungan antara kata dan gambar [10].

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial yaitu mayoritas anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori cukup setelah diberikan perlakuan berupa metode glenn

doman selama 14 kali. Perbedaan kemampuan terlihat karena kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum diberikan perlakuan mayoritas memiliki kemampuan interaksi sosial dalam kategori kurang. Anak autis lebih senang bermain bersama-sama dengan teman, lebih kooperatif, dan gerak-gerik lebih tertuju. Hasil observasi menunjukkan anak autis yang dapat mengalami peningkatan dari kategori kemampuan interaksi sosial kurang ke kategori kemampuan interaksi sosial cukup dan dari kategori kemampuan interaksi sosial cukup ke kategori kemampuan interaksi sosial baik. Hal tersebut berhubungan dengan anak autis berjenis kelamin laki-laki. Karena anak autis yang berjenis kelamin laki-laki memiliki hormon testosteron yang menghambat kerja RORA (*retinoic acid related orphan receptor alpha*). Sehingga gejala-gejala yang muncul pada anak autis laki-laki terlihat lebih berat daripada perempuan [13]. Hasil yang diperoleh sebelum dan setelah pemberian perlakuan metode glenn doman didapatkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak autis laki-laki dibandingkan anak autis perempuan pada kategori kurang dengan rasio 3:1.

Implikasi keperawatan pada penelitian ini berfokus pada keperawatan anak yaitu perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan secara langsung (*care giver*) sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan terutama keperawatan anak serta sebagai *educator* melalui pemberian metode glenn doman untuk dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang dengan rata-rata usia 12 tahun dan rata-rata lama sekolah selama 4 tahun, kemampuan interaksi sosial anak autis sebelum diberikan metode glenn doman sebagian besar pada kategori kurang sebanyak 10 orang, kemampuan interaksi sosial anak autis setelah diberikan metode glenn doman sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 7 orang, dan ada pengaruh metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis dengan $p \text{ value } (0,001) < \alpha (0,05)$.

Saran

Saran yang diberikan kepada penelitian selanjutnya adalah peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektifitas metode glenn doman terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis dengan rancangan penelitian yang berbeda, meningkatkan frekuensi pemberian perlakuan metode glenn doman, dan mengetahui efektifitas terapi sensori integrasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Saran yang diberikan kepada profesi keperawatan adalah menjadi tambahan referensi bagi perawat terutama perawat anak dan perawat jiwa, kepada institusi pendidikan adalah sebagai materi pembelajaran dalam memberikan terapi pada anak autis, kepada SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember adalah sebagai pendidikan pendamping pada penatalaksanaan anak autis, dan kepada masyarakat adalah sebagai stimulasi kemampuan interaksi sosial dengan metode glenn doman

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada SLB-B dan Autis TPA Kabupaten Jember, atas bantuan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- [1] Wong DL. Pedoman klinis keperawatan pediatrik. Jakarta: EGC; 2008.
- [2] Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC; 2002.
- [3] Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman umum kementerian kesehatan anak berkebutuhan khusus. [Internet]; 2010. [cited 2014 Feb 7]. Available from: <http://www.kesehatananak.depkes.go.id/index.php?option=comphocadownload&view=category&download=2:pedomananakhusus&id=1:pedoman&Itemid=44>.
- [4] Somantri S. Psikologi anak luar biasa. Bandung: PT. Refika; 2006.
- [5] Sunu C. Unlocking autism: panduan memecahkan masalah autisme. Yogyakarta: Penerbit Lintangterbit; 2012.
- [6] Indonesia. Kementrian Kesehatan RI. Mari kenali dan peduli terhadap anak autis. [Internet]; 2011. [cited 2014 Feb 7]. Available from: <http://buk.depkes.go.id/index.php?option=comcontent&view=article&i=385:mari-kenali-dan-peduli-terhadap-anak-autisme&catid=1:latest-news>. Jakarta: Direktorat Jenderal

- Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Ina. Mendiknas Berjanji Naikkan BOS Siswa Berkebutuhan Khusus[Internet]; 2011. [cited 2014 Feb 7]. Available from: <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/17/13593470/Mendiknas.Berjanji.Naikkan.BOS.Siswa.Berkebutuhan.Khusus>; 2009.
- [8] Sari DP. Hubungan pelaksanaan peran keluarga dengan perkembangan kemampuan bahasa anak autis di sdlb-b dan autis tpa kecamatan patrang kabupaten jember. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2013.
- [9] Handojo Y. Autisme pada anak. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia; 2009.
- [10] Rakhmawati A. Pengaruh metode glenn doman terhadap perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun dengan KPSP. Purwokerto: Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman; 2012.
- [11] Yuwono J. Memahami anak autistik: kajian teoritik dan empirik. Bandung: Alfabeta; 2009.
- [12] Saharso D. Peran neurologi pediatri dalam usaha melawan autisme. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 20, No. 2., 116-127; 2004.
- [13] Christie P. First steps in intervention with your child with autism. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama; 2009.
- [14] Mariyanti S. Gambaran kemandirian anak penyandang autisme yang mengikuti program aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS). *Jurnal Psikologi*. Volume 10. No. 2. Jakarta: Fakultas Psikologi Univerisitas Esa Unggul; 2012.
- [15] Handojo Y. Autisma. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia; 2003.
- [16] Jasaputra DK. Gangguan sistem imun pada anak autistik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 2, No. 2. Jakarta: Universitas Kristen Maranatha; 2003.
- [17] Reichow B. Social skills interventions for individuals with autism: evaluation for evidence based practice within a best evidence synthesis framework. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 40:149-166. Springer; 2010.
- [18] Priyatna A. Amazing autism: memahami, mengasuh, dan mendidik anak autis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2010.
- [19] Kumalaningrum R. Pola kalimat bercerita anak autis: studi kasus terhadap tiga anak autis usia 8-11 tahun. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
- [20] Laily DF. Rancang bangun aplikasi belajar membaca pada anak dengan menggunakan metode glenn doman. Malang: Universitas Islam Negeri Malang; 2008.